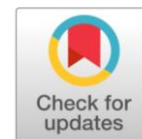


Available online at: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt>
KhazanahTheologia, Vol. 2 No. 1: 23-37

DOI: 10.15575/kt.v2i1.7936



Jalan Kesempurnaan Menurut Jamaah Insan Al-Kamil di Cijati Desa Cikareo Selatan Sumedang

Syarifudin*

Prodi Religious Studies, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: syarifka9@gmail.com

Each religious sect has its own characteristics, whether fundamental, radical, or religious. One of them is Insan Al-Kamil Congregation, which is in Cijati, South Cikareo Village, Wado District, Sumedang Regency. This congregation is Sufism with the concept of self-purification as the subject of its teachings. So, the purpose of this study is to reveal how the origin of Insan Al-Kamil Congregation, the concept of its purification, and the procedures of achieving its purification. This research uses descriptive qualitative method with a normative theological approach as the blade of analysis. In addition, the data generated is the result of observation, interviews, and document studies. From the collected data, Jamaah Insan Al-Kamil adheres to the core teachings of Islam and is the tenth regeneration of Islam Teachings, which refers to the Prophet Muhammad SAW. According to this congregation, self-perfection becomes an obligation that must be achieved by human beings in order to remember Allah SWT when life is done. The process of self-purification is done when human beings still live in the world by knowing His God. Therefore, the peak of self-purification is called Insan Kamil.

Keywords: Insan Al-Kamil; Islamic Mysticism; Tasawuf.

Abstrak

Setiap sekte keagamaan memiliki ciri khasnya masing-masing, baik itu yang bersifat fundamental, radikal, ataupun yang bersifat kesufian. Salah satunya Jamaah Insan Al-Kamil yang berada di Cijati Desa Cikareo Selatan Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Jamaah ini bercorak tasawuf dengan konsep penyempurnaan diri yang menjadi pokok ajarannya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana asal-usul Jamaah Insan Al-Kamil, konsep kesempurnaan serta tata cara mencapai kesempurnaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis normatif sebagai pisau analisisnya. Selain itu, data yang dihasilkan merupakan hasil dari observasi, wawancara dan studi dokumen. Dari data dikumpulkan, Jamaah Insan Al-Kamil menganut ajaran inti agama Islam dan merupakan regenerasi ke sepuluh dari ajaran-ajaran Islam yang bermuara kepada Rasulullah Saw. Menurut Jamaah ini, kesempurnaan diri menjadi sebuah kewajiban yang harus dicapai oleh manusia, agar ketika habis masa kehidupan di dunia dapat kembali kepada Allah Swt dan bersatu kembali dengannya. Proses penyempurnaan diri dilakukan ketika manusia masih hidup di dunia dengan cara mengetahui Tuhan-Nya. Maka dari itu, puncak dari penyempurnaan diri manusia disebut sebagai Insan Kamil.

Kata kunci: Insan Al-Kamil; Tasawuf; Tarekat.

PENDAHULUAN

Agama merupakan tatanan nilai yang disandarkan kepada Tuhan sebagai pemegang otoritas utama. Merujuk pada realitas objektif, yakni kenyataan yang berkembang di masyarakat luas, bahwa tujuan dari sebuah agama adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan menciptakan perasaan batiniah yang sejuk, nyaman dan tentram. Sehingga Harun Nasution memberikan simpulan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia yang berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. suatu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra (Nasution, 1979).

* Corresponding author

Received: March 4, 2020; Revised: April 12, 2020; Accepted: April 13, 2020

Elizabeth K Notthingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* mengatakan bahwa agama menjadi tolak ukur usaha manusia dalam memaknai keberadaan dirinya dan alam semesta. Agama dapat memberikan khayal yang luas dan mendalam serta membangkitkan kebahagiaan batiniah yang sempurna, perasaan takut dan ngeri (Notthingham, 1985).

Taib Thahir Abdul Mu'in juga mengungkapkan bahwa agama menjadi aturan Tuhan yang dapat mendorong jiwa seseorang agar kehendak dan pilihannya bisa mengikuti aturan tersebut supaya mendapat kesjahteraan kehidupan di dunia dan akhirat (Mu'in, 1986).

Manusia sebagai objek dari segala aktivitas kehidupan dunia mempunyai peranan penting dalam menjalankan agama. Sebab agama diperuntukan untuk manusia, bahkan beragama merupakan fitrah manusia yang telah disuratkan Allah ke dalam permukaan kalbu dan hati nurani serta kedalaman perasaan batiniah (Murthada Muthahari, 1990). Namun di sisi lain, kebanyakan Islam ditampilkan dengan keadaan yang jauh dari cita ideal. Bentuk peribadatan umat Islam seperti shalat, zakat, puasa dan haji hanya sebatas terhenti dalam membayar kewajiban saja dan dijadikan sebagai lambang kesalehan belaka (Murthada Muthahari, 1990). Sedangkan segala bentuk penghayatan terhadap ritual keagamaan tersebut sama sekali tidak ada dan tidak dijalankan.

Masyarakat muslim di wilayah Jawa Barat dapat digolongkan kedalam kelompok-kelompok keagamaan yang menjalankan kepercayaan keagamaannya dengan cara-cara yang khas dan berbeda-beda antara satu sama lainnya, misalnya Jamaah Insan Al-Kamil di daerah Kabupaten Sumedang tampil dengan sebuah kekhasannya tersendiri. Insan Al-Kamil mempunyai arti manusia sempurna atau yang mempunyai derajat lebih tinggi hingga pada akhir batas kesempurnaan (Murtadha Muthahari, 1993).

Jemaah Insan Al-Kamil merupakan salah satu kelompok keagamaan di kalangan umat Islam di tatar Sunda yang mengakui bahwa mereka sama-sama memegang teguh ajaran Nabi Muhammad Saw dan mengakui ketauhidan Allah Swt. Jamaah ini berada di Cijati, Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Jika dilihat dari sisi luar, sepintas Jamaah ini seperti agama Islam pada umumnya. Namun, ketika ditelisik lebih jauh, ada hal-hal lain yang membedakannya dengan orang Islam umumnya.

Menurut Jamaah ini, Allah Swt merupakan pusat dari segala aktivitas ritual manusia (Rozak, 2005). Namun, mereka meyakini bahwa sebelum menyembah Allah, maka seseorang harus mengetahui dulu siapa Tuhannya, tidak hanya sebatas tahu di lisan. Tetapi juga harus mengetahui (*ma'rifat*) atau mereka menyebutnya dengan kata "*Uninga*" (mengetahui). Maksud *uninga* di sini adalah *uninga* kepada Tuhannya secara *Dzat, Sifat, Asma* dan *Af'alnya*. Selain itu, dari segi bentuk ritual keagamaannya, selain menjalankan ritus agama Islam sebagaimana mestinya, untuk mencapai tingkatan *Uninga* terhadap Tuhannya, Jamaah Insan Al-Kamil ini mempunyai *makom-makom* (tingkatan) tersendiri yang harus dilalui oleh seseorang, supaya mereka dapat menjadi *Manusa Sampurna* (Sang Manusia Sempurna). Sehingga penghayatan terhadap ritual-ritualnya sangat diperlukan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Insan Kamil yang dilakukan oleh Hakiki. Dalam penelitiannya berusaha mengungkapkan perbedaan Corak Antara Insan Kamil menurut Ibn Arabi dan al-Jili. Hasilnya dijabarkan bahwa corak Insan Kamil Ibn Arabi lebih bersifat falsafi sedangkan corak Insan Kamil al-Jili lebih bersifat teologis (Hakiki, 2018). Penelitian lainnya dilakukan oleh Mahmud yang mengungkapkan mengenai tingkatan-tingkatan Insan Kamil. Hasilnya dijelaskan bahwa Insan Kamil terbagi kedalam tiga tingkatan; *Pertama*, al-Bidayah. *Kedua*, at-Tawasut. *Ketiga*, al-Khitam (Mahmud, 2014). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan pada tahapan-tahapan untuk mencapai kesempurnaan diri menurut Jamaah Insan al-Kamil. sehingga kekhasan Jamaah Insan al-Kamil menjadi lokus untuk diteliti secara lebih mendalam mengenai bagaimana mencapai kesempurnaan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara menggambarkan, menganalisa setiap temuan-temuan yang berada dilapangan untuk tidak digunakan dalam membuat kesimpulan yang luas (Sugiyono, 2005), dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kesempurnaan manusia dalam perspektif Jamaah Insan Al-Kamil. Selain itu dalam penelitian ini juga merujuk pada tinjauan teoritis konsep Insan Kamil Ibnu Arabi dan Al-Jili dengan menggunakan pendekatan teologis sebagai pisau analisa (Nata, 2013).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari data primer yang didapat dari dokumen-dokumen, catatan para tokoh leluhur dan data-data yang dihasilkan dari wawancara. Dan data Skunder berupa buku, majalah, dokumen atau buku harian yang berkaitan erat dengan penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui tiga tahapan; 1) Observasi, dengan cara melihat, mengamati, dan mencermati perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). 2) Wawancara, Percakapan dilakukan antara perwawancara dengan narasumber (Moleong, 2005). 3) Studi Dokumen, kajian terhadap sumber-sumber historis serta meninjau sejauhmana proses sejarah yang terdokumentasikan (Sugiyono, 2005). Dari data yang berhasil dikumpulkan kemudiandata-data tersebut dianalisa. Analisis ini adalah proses penelitian dan kompilasi sistematis data yang diperoleh dari lapangan (S. Nasution, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesempurnaan Manusia

Konsep *al-Insan al-Kamil* yang dikemukakan oleh al-Jili merupakan pengembangan konsep *wahdat al-wujud*, *tajalli* dan *al-Insan al-Kamil* Ibn 'Arabi (Hasnawati, 2016). Seperti yang dikatakan oleh Abu al-Ala Afifi bahwa *tajalli* Tuhan dalam wujud Insan Kamil pada manusia dimulai dari Adam, para nabi dan yang paling sempurna pada Nabi Muhammad (Afifi, 1969). Menurut al-Jili, *tajalli* Tuhan pada alam semesta berlangsung selama-lamanya yang terdiri atas lima martabat, yakni; martabat *uluhiyah*, martabat *ahadiyah*, martabat *wahidiyah*, martabat *rahmaniyah*, martabat *rububiyya* (Al-Jili, n.d.)

Kemudian, al-Jili mempertegas gagasannya bahwa Insan Kamil adalah Muhammad karena mempunyai sifat *al-Haq* dan *al-Khaliq*. Selain itu, puncak dari kesempurnaan yang hakiki dapat dicapai apabila telah melewati beberapa tingkatan. Pertama tingkatan *al-Bidayah*, pada tingkatan ini manusia dapat merealisasikan asma dan sifat ilahiyah ke dalam dirinya. Kedua tingkatan *al-tawasuth*, pada tingkatan ini manusia merupakan orbit dari kehalusan sifat kemanusiaan yang terikat dengan kasih Tuhan, atau terbukanya hijab tentang hal-hal yang gaib pada diri manusia oleh Tuhan. ketiga tingkatan *al-khitam*, pada tingkatan ini manusia menjadi citra Tuhan seutuhnya (Insan Kamil), sehingga rahasia takdir dapat diketahui olehnya (Al-Jili, 1975).

Manusia sebagai penampakan Tuhan yang lebih sempurna dibanding semua makhluknya, tetapi *tajallinya* tidak sama pada tiap-tiap manusia. *Tajalli* Tuhan yang paling sempurna terdapat dalam Insan Kamil. Untuk mencapai strata Insan Kamil, seorang *salik* atau murid harus melewati tiga langkah (*barzakh*): *al-Bidayah*, *al-Tawasuth* dan *al-Khitam*. Pertama, seseorang harus mampu berperilaku sesuai dengan cerminan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Dalam kondisi ini seorang sufi disinari oleh nama dan atribut Tuhan, seperti sufi pengasih dan penyayang akan memperoleh sinaran kasih sayang Tuhan. Pada situasi ini sufi akan menjadi khalifah dan gambar Tuhan, sebagaimana dalam haidts "*Adam diciptakan seperti gambar Allah al-Rahman*". Kedua, seorang sufi harus mampu menyerap status kemanusiaan sekaligus hakikat ketuhanan. Sufi yang telah mencapai level ini dapat menerawang misteri-misteri alam

ghaib. Ketiga, seorang sufi harus mengetahui hikmah di balik penciptaan. Dengan hal itu, sufi akan mengapai kekramatan supranatural (Suteja, 2016b).

Al-Jili juga mengungkapkan bahwa tingkat kesempurnaan (*Quthb*) hanya akan dicapai oleh Insan Kamil. Sebab, *Quthb* memiliki keistimewaan-keistimewaan yang unik, salah satunya adalah keistimewaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya berupa pengetahuan esoterik, yang disebut sebagai *al-Kasyf al-Ilahi* (iluminasi ketuhanan) (Ali, 1997).

Selaras dengan al-Jili, al-Ghazali juga mengungkapkan beberapa hal mengenai manusia sempurna, menurutnya, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila manusia dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu *ma'rifah ila Allah*. Tujuan hidup itu adalah kesempurnaan jiwanya, yang dapat mengantarkan pada *ma'rifah*. Dengan demikian, kesempurnaan manusia berkaitan dengan substansi esensialnya, yaitu al-Nafs (jiwa). Karena jiwa mempunyai sifat dasar mengetahui dan bisa mencapai puncak pengetahuan tertingginya dengan *ma'rifah* kepada Allah (Suteja, 2016a).

Sejalan dengan hal di atas, menurut Iqbal Insan Kamil adalah *insan* mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya bersama potensi-potensi insan yang dimilikinya. Hanya insan sendiri yang harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan (Danusiri, 1996).

Di sisi lain, Muthahhari mengemukakan beberapa teori tentang kesempurnaan manusia. Kesempurnaan ini sangat berkaitan dengan etika, apa yang seharusnya bukan apa yang ada. Ketika manusia mampu mencapai kualitas etis tersebut, maka akan mencapai puncak kemanusiaan atau disebut manusia sempurna. Lebih jauh Muthahhari memberikan pandangannya dari beberapa golongan. *Pertama*, pandangan kaum intelektualis seperti para filosofi kuno termasuk Ibnu Sina berpandangan bahwa manusia sempurna dapat dilihat dari segi sifat dan kualitas mental serta pikiran dan kemampuan berpikirnya. Bagi mereka manusia sempurna adalah orang yang bijaksana dan kesempurnaanya terletak dalam filsafatnya (Muthahhari, 2004). *Kedua*, pandangan kaum sufisme atau Madzhab cinta merupakan sebuah madzhab yang mengutamakan cinta kasih sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Tidak seperti kaum intelektual yang selalu menggunakan perenungan dan gerakannya dalam bentuk gerakan intelektual, madzhab cinta memfokuskan seluruh gerakannya dalam bentuk gerakan vertikal meskipun pada akhirnya berimbas pada gerakan horizontal.

Perjalanan menuju Tuhan pada madzhab ini melalui cinta. Menurut, cinta merupakan spirit manusia yang dapat meningkatkan kualitas hingga mampu mencapai Tuhan. Sebab kaum ini tidak percaya pada penalaran dan perenungan sebagai cara mencapai Tuhan. bahkan lebih jauh sikap ini menjadi sebuah awal perdebatan literatur antara cinta dan akal.

Orang-orang '*arif*' menganggap bahwa akal hanya bagian terkecil dari eksistensi manusia, sementara esensi manusia adalah rohnya. Cinta tidak pernah apapun selain bergerak menuju Tuhan. Maka dari itu, madzhab ini mendahulukan cinta dan daya racunya dari pada akal. Kesatuan eksistensi mengambil bentuk kebenaran mutlak. Ketika manusia berada dalam posisi itu, maka dapat dikatakan sebagai manusia sempurna dan menjadi Tuhan secara ultimat atau bagian darinya (Muthahhari, 2004).

Ketiga, Madzhab kekuasaan yang memandang bahwa kesempurnaan tidak bergantung pada akal dan cinta, melainkan pada kekuasaan yang mempunyai makna daya, kekuatan, atau sesuatu yang serupa dengannya. Pada masa Yunani Kuno, ada sekelompok aliran yang menamakan bahwa mereka adalah Kaum Sofis yang secara terang-terangan mengungkapkan bahwa kekuasaan adalah kebenaran sedangkan kelemahan adalah tiadanya kebenaran. Maka, keadilan dan ketidakadilan tidak bermakna apa-apa. Sebab,

kekuasaan adalah kebenaran dan manusia akan selalu mencari kekuasaan tanpa syarat atau batasan apapun.

Gagasan ini kembali dibangkitkan oleh seorang filsuf asal Jerman yakni Nietzsche, yang mengatakan bahwa segala kebenaran, kejujuran, dan kebaikan, semuanya omong kosong apabila seseorang itu lemah. Nietzsche menganggap bahwa kaum lemah telah menemukan agama untuk membatasi kekuasaan kaum kuasa dan gagasan-gagasan seperti kemurahan hati, kebaikan, kemanusiaan dan keadilan merupakan suatu bentuk tipu daya kepada manusia. Semua itu untuk memperdaya kaum kuasa agar mengurangi kekuasaannya dengan dalih kemanusiaan (Muthahhari, 2004).

Konsep Kesempurnaan Menurut Jamaah Insan Al-Kamil

Sejarah Jamaah Insan Al-Kamil Di Cijati

Awal kelahiran Jamaah ini sekitar tahun 1997-an, ketika itu kepemimpinan Jamaah berada di tangan Abah Yaya. Namun, pada saat itu belum diketahui nama yang pasti untuk Jamaah ini. Tetapi, jumlah anggota Jamaah mulai sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari berbagai daerah di Kecamatan Wado dan sekitarnya (Abah Endin, Wawancara oleh Syarifudin, Cikareo, Pada 11 Februari 2018). Sehingga, para Jamaah sering mengadakan pengajian rutin sekitar mingguan dan bulanan.

Pada tahun 2007 diadakan pertemuan dengan para *Sesepuh* dan *Karuhun* Sumedang, barulah mendapatkan nama resmi yang diberikan oleh tokoh-tokoh karuhun dari berbagai daerah di Sumedang melalui wangsitnya, serta diakui oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang dengan nama Padepokan Guriang Tunggal Padjajaran Sumedang yang mempunyai arti “Guriang” artinya *wujud latif*, “Tunggal” artinya *hiji*, “Padjajaran” artinya sama atau rata, dan “Sumedang” artinya *medal, gumelar* atau lahir, sehingga secara keseluruhan diartikan sebagai *cahaya mimiti* (Ade Ahya, Wawancara oleh Syarifudin, Cikareo, Pada 11 Februari 2018). Dari saat itu, nama Padepokan Guriang Tunggal Padjajaran Sumedang menjadi dikenal oleh para tokoh Sumedang Larang.

Setelah wafatnya pimpinan Jamaah bernama Abah Yaya (Maulanan Tanjung Jati) pada tahun 2014, kepemimpinan Jamaah diberikan kepada anaknya yang bernama Teh Dewi.

Silsilah Kepemimpinan

Silsilah Jamaah Insan Al-Kamil ketika digali lebih jauh ternyata sampai kepada nasab Rasulullah saw. Hal ini terbukti ketika mewawancarai seorang anggota Jamaah Insan al-Kamil bernama Ade Ahya. Ia menuturkan bahwa “*silsilah kaelmaan ieu sabenerna nepi ka Kanjeng Nabi, ngan teu loba jalema nu arapal sabab loba pisan dibuniken. Tapi silsilah karuhun nu nyeupeung ajaran ieu masih aya keneh, jeung satiap karuhun ngabogaan jamaah anu beda-beda*” (silsilah nasab keilmuan Jamaah Insan Al-Kamil sebearnya sampai pada Kanjeng Nabi Muhammad saw. Namun, tidak ada yang mengetahui secara detil, disebabkan oleh datanya yang kurang. Akan tetapi, jika data secara regenerasi kepemimpinan samapai sekarang masih terjaga, walaupun pada setiap generasi memiliki nama yang berbeda-beda). (Ade Ahya, Wawancara, 2018) Adapun silsilah kepemimpinannya adalah sebagai berikut; 1) Kanjeng Nabi Muhamaad Saw; 2) Bagenda Ali (Ali Bin Abi Thalib); 3) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati); 4) Pangeran Mukedas; 5) Mama Haji Mulya (Mama Kyai Bantar Sero); 6) Mama Didja (Mama Kyai Angga Sarang); 7) Bapak Atmaja; 8) Oma Sukardi (Ki Anda); 9) Abah Yaya (Maulana Tanjung Jati); 10) Teh Dewi.

Semua pimpinan di atas merupakan *Guru Tuduh* yang telah diberikan mandat untuk menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran inti agama Islam. Oleh sebab itu, semua generasi harus menjaganya.

Jalan Kesempurnaan dalam Pandangan Jamaah Insan Al-Kamil

Menurut salah satu sesepuh anggota dari Jamaah Insan Al-Kamil yang bernama Uyut Sigay, ia menjelaskan bahwa kesempurnaan merupakan sebuah hal yang harus dicapai oleh manusia. Pada konteks ini, kesempurnaan yang dimaksudkan adalah kesempurnaan *hirup* (hidup) yang berimplikasi pada sempurnanya *badan kalawan nyawa* (jasmaniah dan rohaniah), yang dicapai dengan cara *ma'rifatullah* atau mengetahui Allah. Dalam hal ini, tidak hanya mengetahui Allah sebatas lisan atau *asma*, tetapi, harus secara keseluruhan mulai dari *dzat*, *sifat*, *asma* dan *a'fal*-nya. *Dzat* berarti ada atau wujud dari keberadaannya, *sifat* berarti rupa, yakni rupa dari wujud yang ada. *Asma* yang berarti nama, yaitu nama untuk menyebutkan sesuatu yang ada. Dan terakhir adalah *a'fal* yaitu pekerjaan yang menghasilkan pembuktiaan akan keberadaan sesuatu yang ada (Uyut Sigay (Anggota Jamaah Insan Al-Kamil), Wawancara oleh Syarifudin, Cikareo, Pada 9 Februari 2018). Maka dari itu, *dzat*, *sifat*, *asma* dan *a'fal* Allah harus diketahui dan dipahami dengan baik oleh setiap manusia.

Ma'rifat terhadap Allah Swt merupakan kewajiban bagi setiap manusia, yakni seseorang yang telah mencapai akil balig. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَةُ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Awal dari seseorang beragama harus mengetahui Allah Swt”. (Nugraha, T.T)

Dari sabda Nabi Muhammad saw di atas jelas bahwa sebelum seseorang mengaku beragama harus mengetahui dulu siapa Tuhannya, supaya ibadah seseorang sah dan diterima oleh Allah Swt (Wisastraatmaja, n.d.). Sebab, yang namanya amal harus dibarengi dengan ilmu dan apabila tidak dibarengi ilmu maka akan batal dan tidak akan sampai pada Tuhan, serta tidak akan memberikan manfaat kepada manusia ketika di akhirat kelak. Dalam hal ini, konteks ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau mengetahui. Jadi, bukan hanya mengetahui persoalan syarat sahnya ibadah. Namun, harus mengetahui (*ma'rifat*) kepada Allah dan Rasulullah. Sebab, *ma'rifat* diibaratkan tempat atau gudang tempat berisinya amal ibadah seluruh manusia (Wisastraatmaja, n.d.).

Perumpamaan dari berbagai bentuk peribadatan adalah seperti halnya seseorang mengumpulkan barang-barang rumah, seperti kursi, meja, lemari, dan lain sebagainya. Sedangkan *ma'rifat* adalah seperti seseorang mempunyai rumah besar, sehingga barang-barang rumah yang dikumpulkan dengan susah payah disimpan di dalam rumah dengan baik dan nyaman. Seabab meskipun seseorang mempunyai barang-barang mewah, apabila tidak memiliki rumah maka akan berceceran dimana-mana terkena panas dan hujan karena tidak ada tempat untuk menyimpannya, yang pada akhirnya tidak dapat digunakan dengan baik.

Dalam perkara ibadah menjadi tambah wajib untuk *ma'rifat* terhadap Allah swt. Sebab, amal ibadah menjadi sebuah bekal untuk kehidupan di akhirat. Maka dari itu, tempat kembalinya manusia (akhirat) yang menjadi tujuannya harus diketahui dari sekarang, supaya bisa sampai pada tujuannya dengan bekal amal ibadah yang telah dikumpulkan ketika hidup di dunia (Wisastraatmaja, n.d.).

Ketika manusia berada dalam sakaratul maut, manusia tidak bisa bertanya, sebab akal pikirnya sudah tidak berfungsi karena merasakan sakitnya sakaratul maut. Sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 72.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ٧٢

Artinya: “Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)”.

Ketika seseorang buta atau tidak tahu akhirat, maka amal yang telah dikumpulkan di dunia dengan susah payah akan dibawa kemana? Maka dari itu, ketika manusia hidup di dunia harus berikhtiar dan

mencari atau dalam bahasa sunda “*kudu nganjang ka pageto*” artinya harus bisa mati sebelum mati. Sebagaimana dalil mengatakakan.

أَنْتَ الْمَوْتُ قَبْلَ الْمَوْتِ

Dalil di atas membuktikan bahwa akhirat yang menjadi tempat kembalinya manusia harus diketahui dari sewaktu manusia hidup di dunia, agar nanti ketika meninggal tidak salah tempat dan tidak kesulitan mencari jalan untuk mencapai akhirat (Wisastraatmaja, n.d.).

Jalan Kasempurnaan

Menurut Jamaah Insan Al-Kamil, jalan kesempurnaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, jalan dari bawah ke atas, yaitu sebuah tata cara yang mengikuti jalur normativitas, yaitu, *syari'at*, *hakikat*, *tarikhat* dan *ma'rifat*. Seperti diawali dengan mengaji, belajar ilmu-ilmu agama dan mengerjakan bentuk-bentuk rituah peribadatan lainnya. Namun, orang-orang yang menempuh dengan jalan ini kebanyakan tidak sampai kepada tingkatan *ma'rifat* (menenal Allah), karena terlalu nyaman pada tingkatan *asma*. Padahal jika dilanjutkan sampai pada tingkatan *ma'rifat*, pada *dzat*, *sifat*, *asma* dan *a'f'al*-nya Allah pasti mendapat kenikmatan yang lebih luas. Hal ini dibuktikan dengan seseorang yang baru mencapai tingkatan *asma* sudah terlena dengan kenikmatannya, apalagi jika sampai pada tingkatan *ma'rifat* pasti mendapatkan suatu kenikmatan yang sangat luar biasa jauh seperti apa yang dibayangkan.

Kedua, jalan dari atas ke bawah, yakni sebuah jalan yang merujuk pada dalil:

أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَةُ اللَّهِ تَعَالَى

Dengan cara ini, seseorang tidak banyak mendalami ajaran-ajaran agama sebagaimana umumnya, tetapi dengan cara melakukan *tirakat* dan ikhtiar mencari Guru Tuduh (guru mursid). Sebab tanpa Guru tidak akan bisa tercapai. Maka dari itu, yang harus dikejar tiada lain adalah tarikatnya para wali yang mampu sampai pada *ma'rifat* Allah yang disebut dengan *Johar Awal* atau hakikatnya adalah *Nur Muhammad*. Oleh karena itu, pencarian terhadap tarekat para wali sangat penting dan dianjurkan. Sebab, apabila tidak dicari maka manusia tidak akan bisa kembali lagi kepada asalnya (Allah), nyawa manusia apabila telah meninggal tidak bisa sampai kepada Allah dan akan bersemayam di alam gaib bersama makhluk-makhluk halus lainnya, karena tidak bisa memenuhi dalil:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “*sesungguhnya aku berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya*”

Setiap manusia yang terlahir ke dunia berasal dari satu sumber, yakni Allah Swt sebagai sang khalik. Maka dari itu, manusia yang hidup di dunia harus mampu kembali kepadanya dengan cara mengetahui Allah (Wisastraatmaja, n.d.). Sebab, apabila manusia mampu mengetahuinya maka dirinya bisa kembali bersatu dengannya, begitu pula sebaliknya, apabila manusia tidak mampu *ma'rifatullah* ia tidak akan bisa kembali kepadanya dan akan selamanya terpisah dengannya.

Pengakuan manusia terhadap Allah sebagai pencipta dan tempatnya berawal harus diyakini dengan keyakinan yang *haqqul yaqin*, tidak boleh hanya sebatas di bibir saja. Sebab, apabila tidak seperti itu, maka ia tetap termasuk kedalam golongan orang-orang yang kufur-kafir dan hatinya tetap gelap (*poek*), karena tidak percaya terhadap dalil al-Qur'an.

Untuk membuktikan itu semua, dalam pribahasa Sunda dikenal dengan istilah turunan, yakni:

“*Mimiti asal Urang ti Indung, Indung asalna ti Nini/Aki, Nini asalna ti Buyut, Buyut asalna ti Bao, Bao asalna ti Janggawareng, Janggawareng asalna ti Udeg-udeg, Udeng-udeg asalna ti Kait Siwur, jeng terus ka luhurna dugi ka Babu Hawa*”.

Dalam hadits pun dijelaskan bahwa Siti Hawa berasal dari tulang rusuk Nabi Adam, dan Nabi Adam diciptakan oleh Allah dari saripati tanah, air, angin dan api, yang semua itu bersumber dari Nur Muhammad.

Melalui jalan ini, yang dipelajari oleh manusia adalah dirinya (Wisastraatmaja, n.d.), sebagaimana dalam sebuah hadits:

إِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: “*Bacalah kitab yang langgeng yaitu kitab yang berada di dalam dirimu sendiri*”

Hadis tersebut menjelaskan bahwa yang harus benar-benar dipelajari tidak lain adalah diri manusia itu sendiri. Sebab di dalam diri manusia terdapat kerajaan yang sangat luar biasa yang harus digali dan dipahami dengan seutuhnya. Sebagaimana sebuah hadits mengatakan:

وَمَنْ طَلَبَ مَوْلًى بَغَيْرِي نَفْسِهِ فَقَدْ ظَلَّ ظِلًّا لَّأَنْ بَعِيدًا

Artinya: “*Dan barang siapa yang mencari Tuhan keluar dari dirinya maka sesungguhnya ia akan tersesat, sebab dalam tekadnya telah merasa jauh dengan Tuhannya*”

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ , مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَقَدْ جَهَلَ نَفْسَهُ

Artinya: “*Barang siapa yang mengetahui dirinya maka dia akan mengetahui Tuhannya, dan barang siapa yang mengetahui Tuhannya tentu dirinya akan merasa bodoh*”

Dari dua hadits di atas telah memberikan gambaran bahwa untuk mencari Tuhan harus masuk ke dalam diri, karena sesungguhnya ia lebih dekat dari pada urat nadi. Kemudian, ketika manusia telah mengetahui Tuhannya, ia akan menjadi orang yang bodoh. Sebab, ia tahu bahwa dirinya tidak akan bisa bergerak jika tidak ada daya upaya Allah dalam diri manusia. Maka dari itu, penggalian terhadap diri dan penyucian jiwa sangat diperlukan untuk menunjang ke tingkatan ma’rifat (Wisastraatmaja, n.d.).

Fase-Fase Citra Tuhan dalam Diri Manusia

Awal sebelum terciptanya segala sesuatu (alam dunia beserta isinya), Manusia akan melewati beberapa fase hingga akhirnya dirinya bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna. Uyt Sigay menuturkan bahwa kesempurnaan yang disandang oleh manusia merupakan hasil dari *kauningaan ka pangeranna (ma’rifatullah)* (Uyt Sigay, Wawancara, 2018). Jadi, sebagai manusia yang diberikan akal untuk berpikir serta daya upaya untuk berbuat dan bertindak yang pada akhirnya ia harus mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya. Adapun proses kesempurnaan manusia yaitu sebagai berikut:

Alam Ahadiat

Alam ahadiat merupakan alam yang suci. Dalam fase ini Allah belum menciptakan apapun baik itu alam dunia, surga ataupun neraka, yang ada hanyalah dzat Tuhan sejati. Di sini belum ada sifat, asma ataupun perbuatan. Dalil mengatakan sebagai “*Dzat Laesa Kamislihi*” yang mempunyai arti dzat yang tidak berupa dan tidak ada umpama (Wisastraatmaja, n.d.).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat*”

Kesucian alam *Ahadiat* tidak bisa diibaratkan oleh segala sesuatu apapun. Sebab pada masa ini belum termaknai oleh kalimat apapun, bahkan kata suci saja tidak cukup untuk memaknai masa ini, karena apabila ada suci pasti ada kotor dan lain sebagainya. Sedangkan pada masa ini, disebut *Billa haijfin* (*teu rupa, teu beurum, teu koneng, teu bodas, teu poek, teu caang*) (Kitab Layang Muslimin-Muslimat) tidak

ada utara, selatan, timur dan barat, bahkan belum ada atas dan bawah sekalipun. Sehingga, yang ada hanyalah dzat Allah semata (Nugraha, n.d.).

Alam Wahdat

Alam *Wahdat* merupakan sifat yang maha suci, yang tadinya dzat laesa menjadi dzat sifat, yang berupa terang (*caang padang*) yaitu yang sering disebut sebagai cahaya awal (*johar awal*). Jadi, hal pertama sebelum terciptanya langit, bumi beserta isinya cahaya awal yang pertama ada, yang disebut dengan *Nur Muhammad*. Sebagaimana hadits mengatakan bahwa “*awal dari cahaya adalah cahaya nur maha suci*” bahkan para wali menyebutnya sebagai *Sagara Hirup* atau *Sajati Ning Sahadat* (Wisastraatmaja, n.d.).

Inilah awal proses penciptaan. Tuhan menciptakan dengan menggunakan bahan yang terbuat dari dirinya sendiri. Sebab, pada masa ini tidak ada bahan selain dari dirinya. Maka, Tuhan mengambil bahan dari dirinya sendiri. Proses penciptaan ini lebih bersifat maknawi, Allah tidak membuat sesuatu yang baru, tetapi hanya menampakkan diri dengan penampakan lain atau *tajalli*. Tuhan menurunkan kualitas dirinya, dari Dzat Mutlak yang teramat suci menjadi dua. Penurunan ini hanya sekedar ungkapan yang bermakna simbolis. Sama halnya dengan air laut yang menampakan diri dengan penampakan lain berupa gelombang, yang sebenarnya tidak ada bedanya antara air laut dan gelombang, keduanya adalah satu.

Alam Wahidiat

Alam *Wahidiat* adalah alam asmanya yang maha suci. Yaitu, *Nur Muhammad* yang pada alam *wahdat* bersifat ketuhanan, pada masa ini berubah menjadi bersifat kemakhlukan, tetapi masih berupa kesatuan cahaya yang pada akhirnya memancarkan empat cahaya, yakni, *Narun*, *Hawaun*, *Maun*, dan *Turobun*, yang menjadi cikal bakal penciptaan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi beserta segala isinya (Wisastraatmaja, n.d.).

Cahaya itu berasal dari satu sumber cahaya yang tidak akan pernah putus mengalir yang disebut oleh Ibnu Arabi sebagai pohon kejadian. Selanjutnya, dalam tahap ini juga Tuhan melahirkan kehendaknya yang bersumber dari empat cahaya itu. Sehingga kehendak inilah yang menjadi dasar Tuhan dalam setiap ciptaannya. Maka dari itu, segala sesuatu memiliki akar kejadian berada di bawah kendali Tuhan dan terjadi atas kehendaknya, seperti gerakan, tindakan, perkataan, pemikiran, dan angan-angan. Sebab, semuanya bermula dari benih tersebut. Tidak ada satu gerakan makhluk yang lepas dari benih tersebut.

Kehendak Tuhan merupakan ketetapan yang pasti atau disebut dengan takdir. Tuhan menyimpan takdir di suatu tempat yang tersembunyi hingga tidak ada satu pun yang mengetahuinya, kecuali orang-orang tertentu yang diberi kekuasaan untuk mengetahuinya. Dengan takdir inilah benih tersebut tumbuh ke atas menjadi batang yang mampu tumbuh karena memiliki kemampuan yang berasal dari kekuasaan Tuhan. Semakin tinggi batang itu naik dan bercabang menjadi dua. Inilah sifat makhluk sejati, yakni bercabang menjadi dua yang saling berpasangan. Tuhan membuat keadaan makhluk menjadi berpasangan sebagai tanda kekuasaan dan kebesarannya. Dia memerintahkan agar manusia mengenal dua sifat yang saling berlawanan, ada perempuan ada laki-laki, ada salah ada benar, ada baik dan ada buruk, dan lain sebagainya.

Manusia yang masih mengagungkan salah satu sifat pasangan dan mengesampingkan sifat lainnya akan tersesat. Sebab, dua-duanya berasal dari hal yang sama. Inilah martabat yang bersifat kemakhlukan namun masih menjadi satu dan belum terpisah-pisahkan. Semua kejadian makhluk masih berbentuk konsep yang tersimpan rapi dan terjadi di sisinya (Wisastraatmaja, n.d.).

Alam Arwah

Alam Arwah yaitu *af'al*-nya yang maha suci. Yakni *af'al*-nya Allah dalam menciptakan alam dunia. Diibaratkan sebuah bioskop, yaitu istirahatnya alam *wahdat* yaitu cahaya awal sebagai listriknya, *Nur Muhammad* ibarat alam *wahidiat* sebagai kacanya. *Narun, Hawaun, Ma'un* dan *Turobun* disinari oleh *Nur Muhammad*, sehingga pancaran itu membentuk bayangan nyata, maka dengan kekuasaannya Allah menjadikan alam dunia sebagai *Jagat Kabir*. Jadi, jelas bawa alam dunia ini terbentuk dari *Nur Muhammad* (Wisastraatmaja, n.d.).

Alam Azjam

Pada masa ini Allah menciptakan Nabi Adam yang terbuat dari saripati tanah, air, api, dan angin. Pada saat itu, Allah memerintahkan kepada malaikat untuk turun ke dunia dan mengambil empat unsur tersebut, setelah itu keempat unsur itu Allah menjadikan Kulit Bulu adam dari saripati bumi, Darah Daging Adam dari saripati api, Urat Balung adam dari sari pati air, dan Otot Sumsum Adam dari saripat angin.

Kendati demikian, Adam belum dapat bergerak sama sekali, maka Allah membuatkan lubang mata, lubang hidung dan lubang mulut. Setelah itu, dipancarkanlah *Nur Muhammad* terhadap lubang-lubang tersebut, sehingga Adam dapat bergerak dengan leluasa. Maka, disebutlah Adam sebagai *Jagat Sagir* (Wisastraatmaja, n.d.).

Setelah adanya Adam dan Hawa sebagai ibu bapaknya manusia, proses penciptaan manusia tidak lagi langsung dari empat unsur tanah, api, air dan angin. Melainkan, keempat unsur itu diproses dalam diri Adam menjadi empat pula yaitu, *wadi, madi, mani*, dan *maningkem*. Namun, keempat unsur tersebut tetap dipancari *Nur Muhammad* yang membuatnya dapat hidup menjadikan cabang bayi di dalam kandungan sang ibu. Dalam keadaan ini, cabang bayi yang berada dalam kandungan sang ibu belum ada nyawa, yang ada hanya sebatas ruh suci. Maka dari itu, bayi tersebut belum dapat merasakan hal apapun, baru setelah bayi itu terlahir ke dunia dapat merasakan segala sesuatu karena ada kontak dengan suasana yang bersifat duniawi (*hawa-hawa dunya*) yaitu, bumi, air, api dan angin. Sehingga bayi tersebut dapat bernafas (sifat nyawa hakikatnya rasa jasmani).

Pada kondisi ini, mata bayi tersebut terbuka namun belum dapat melihat, hidung belum dapat mencium, telinga belum dapat mendengar, dan mulut belum dapat berbicara, tetapi hanya ada suara yang keluar dari mulut bayi tersebut. Setelah diberi makan asi atau makanan yang bersifat duniawi yang semuanya bersumber dari unsur bumi, air, api, dan angin, barulah semuanya berfungsi dengan baik. Setelah bayi itu tumbuh besar, maka keluarlah empat sifat nafsu, yaitu *nafsu amarah, nafsu loamah, nafsu sawiyah* dan *nafsu mutmainah*. Keempat nafsu tersebut merupakan bukti bahwa di dalam keinginan manusia terdapat kebaikan dan keburukan. Sehingga manusia dapat memilih jalannya masing-masing baik itu yang bersifat kebaikan ataupun keburukan. Allah pun tidak akan memberikan ganjaran atau siksaan terhadap manusia itu, sebab Allah maha suci, yang akan memberikan siksaan dan ganjaran terhadap manusia adalah perbuatannya sendiri.

Dengan segala potensi dasar yang dimilikinya, yakni, mata, hidung telinga dan mulut serta ditunjang oleh nafsu kebaikan dan keburukan, manusia harus menggunakannya sebagai alat untuk beribadah. Selain itu, alat-alat tersebut harus dipakai untuk mencari jalan penegembaliannya ke tempat asalnya, yaitu Allah swt. Sehingga manusia dapat menyempurnakan dirinya serta ruh-ruh makhluk lainnya. Karena segala sesuatu yang ada di alam dunia ini berkesinambungan. Contohnya, ada hewan yang mati di hutan kemudian lama kelamaan membusuk, jasadnya menjadi pupuk bagi tanaman kayu, sedangkan ruhnya bersemayam di dalam pohon kayu tersebut.

Seiring berjalannya waktu, pohon kayu itu pun lapuk dimakan usia, sehingga pohon itu mati, dan manusia menjadikannya sebagai kayu bakar yang dipakai untuk menanak nasi. Maka, ruh kayu tersebut bersemayam dalam nasi yang manusia makan, sehingga mendarah daging di dalam diri manusia. Oleh sebab itu, manusia harus mampu menyempurnakan dirinya, agar ruh-ruh makhluk lainnya dapat ikut terbawa sempurna. Sebab manusia adalah pelantara bagi makhluk lain untuk kembali kepada sang khalik.

Cahaya merupakan sumber kekuatan dalam hidup manusia. Sebab, seorang manusia dapat hidup karena adanya cahaya, begitu pula apabila manusia meninggal menandakan bahwa cahayanya sudah tidak lagi memancar terhadapnya, sehingga tidak mempunyai lagi kekuatan dan dengan cepat akan musnah. Sama halnya dengan *Jagat Kabir*, sampai hari ini alam dunia masih tetap berdiri kokoh disebabkan *Nur Muhammad* masih memancarkan cahayanya, dan ketika kiamat datang, maka cahayanya tidak lagi memancar, seperti matahari, bulan, dan bintang. Maka dunia ini akan hancur.

Akibat dari kehancuran itu, bumi meninggalkan gelapnya, api meninggalkan panasnya, air meninggalkan dinginnya, dan angin meninggalkan gerahnya. Sehingga jadilah neraka yang Allah peruntukan bagi orang-orang yang tidak bisa menyempurnakan nyawanya atau bagi orang-orang yang tidak bisa kembali lagi ke asalnya (Allah swt), dikarenakan ketika hidup di dunia terkena godaan syetan yang menyebabkan dirinya tidak beriman kepada Allah dan Rasulullah (Wisastraatmaja, n.d.).

Alam Misal

Alam Misal merupakan martabat ilmu, apabila manusia di dunia telah mencapai *ma'rifat* kepada asalnya, maka ilmunya telah sampai pada tingkatan *Misal*. Artinya, telah mengetahui tempat asal kembalinya. Sehingga pada saat dirinya meninggal akan masuk *sawarga*, yaitu kenikmatan yang tiada tara serta langgeng selama-lamanya (Wisastraatmaja, n.d.).

Alam Insan Kamil

Alam Insan Kamil merupakan martabat kesempurnaan, sama halnya dengan alam *misal*, apabila manusia telah *ma'rifat* pada sifat Allah swt yang disebut dengan *Johar Awal* atau alam *wahdat*, ilmunya telah sampai pada tingkatan *Insan Kamil* (manusia sempurna). Maka, apabila meninggal dirinya akan masuk pada tingkatan *Kamil-Mukamil*. Yaitu tingkatan tertinggi (*manusa sampurna ning sampurna*), habis rasanya, habis jamaninya, kembali lagi menjadi *Dzat Laesa Kamislihi* seperti sewaktu belum turun ke alam dunia (Wisastraatmaja, n.d.).

Cara Mencapai Kesempurnaan Manusia

Kesempurnaan menjadi sebuah titik akhir perjalanan spiritual manusia. Dalam posisi ini, segala aktivitas manusia yang bersifat duniawi ataupun ukhrowi menjadi sebuah nilai ibadah langsung kepada sang maha kuasa. Sebab, di tangan sang manusia sempurna keberkahaan serta keridhaan Tuhan digenggamnya. Selain itu, sang manusia sempurna sudah tidak lagi mengalami keraguan dalam kehidupannya, karena segala aktivitas yang dilakukannya telah diarahkan langsung kepada Tuhan dengan segala daya dan upaya yang dimilikinya. Dari wawancara dengan Uyt Sigay, beliau memaparkan bahwa untuk mencapai kesempurnaan manusia harus melewati beberapa tahapan, yakni *takhali*, *tahali*, dan *tajali* (Uyt Sigay, Wawancara, 2018).

Takhali

Menurut salah satu jamaah yang bernama Uyt Sigay, *Takhali* merupakan sebuah proses “*ngosongken diri tina pagawean goreng*” mengosongkan diri dari sifat yang tercela lahir maupun batin. Digambarkan sebagai sikap untuk mengosongkan, memperbaiki sikap dan perilaku, serta meninggalkan pola-pola kehidupan lama yang kurang sesuai dengan norma, tata aturan atau syari’at. Proses ini meliputi proses pengosongan diri dari sifat-sifat hewani, seperti rakus, tamak, buas dan tak tahu malu, pemarah, pengumpat, pendendam, pendengki serta sifat grasa-grusu (tidak sabaran). *Takhali* juga meliputi upaya untuk mengendalikan sifat-sifat *syaitoniyah* yang ada pada diri dan hati manusia, seperti sifat sombong, ujub, takabur, riya dan malas beramal shaleh. Sehingga untuk memulai semua ini harus diawali dengan cara bertaubat.

Dalam surat al-Furqon ayat 71, Allah swt berfirman:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Artinya: “Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya”

Dari ayat di atas, Allah swt memberikan peringatan kepada manusia yang merasa sadar akan dosa-dosa yang telah diperbuatnya agar segera ditutupi dengan berbagai amal soleh tanpa mengulangi perbuatannya tersebut. Itulah yang disebut dengan taubat yang sebenar-benarnya (Muhammad Ali & Miharja, n.d.).

Dalam hal ini, taubat disebut dengan istilah *Baabulloh* yang artinya pintu yang mengantarkan kepada rahmat Allah. Taubat juga sering disebut sebagai *Asaasul Maqoomah* yang berarti pondasi dari segala *maqom* sembilan. Oleh karena itu, apabila manusia benar-benar bertaubat, maka akan benar seluruh *maqom* yang dilewatinya. Begitu pula sebaliknya, apabila taubatnya tidak bersungguh-sungguh maka setiap *maqom* yang dilewatinya akan batal. Seperti taubatnya ahli *Suluk*, harus benar-benar taubatnya, dari mulai taubat dalam Islam, Iman sampai Ihsan (Muhammad Ali & Miharja, n.d.).

Pertama, taubat dalam Islam adalah mejauhi segala hal-hal yang diharamkan dalam aturan fiqh, dengan merasa menyesal dan jera serta berjanji dalam hatinya terhadap Allah swt tidak akan mengulangi lagi segala perbuatan dosanya, seperti mabuk, menipu, maling, mengadu domba dan lain sebagainya. Apabila ada sangkut pautnya dengan hal-hal yang berhubungan dengan hak-hak adami, maka harus ada kesanggupan buat mempertanggungjawabkannya, sekurang-kurangnya ada ucapan meminta untuk dihalalkan, seperti dosa membunuh, maling, menipu, mengurangi timbangan. Selain itu, harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan dosanya, manusia yang akan bertobat juga harus mengkodo selaga aktivitas peribadahan yang ditinggalkannya, seperti shalat, zakat, puasa, serta pergi haji apabila sudah mampu, maka inilah yang disebut taubat dalam keislaman.

Kedua, manusia yang bertaubat dalam keimanan, yaitu taubat dalam hati sebagaimana dalam kitab *Tasawuf* yang menjelaskan bahwa seseorang harus mampu menghilangkan sifat tercela. Seperti, buruk sangka terhadap orang lain, ujub, riya, dan takabur. Sehingga, apabila bertaubat harus sampai terasa dan sadar akan dosa-dosa yang pernah diperbuatnya di waktu-waktu ke belakang, dari awal balig sampai sekarang. Dalam hal ini, ada tiga tingkatan manusia dalam bertaubat, yakni:

- a. Taubatnya manusia yang belajar, yaitu mentafakuri segala dosa-dosa yang telah terlewati.
- b. Taubatnya manusia biasa, yaitu merasakan penyesalan yang sangat besar kepada Allah swt, serta merasa dirinya berdosa.
- c. Taubatnya ahli taubat, yaitu manusia yang istiqomah dalam taubatnya, serta merasa nyaman dengan taubatnya, sehingga lisannya tidak terlepas mengucapkan kalimat istigfar dengan selalu meminta ampunan terhadap Allah dari segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Seperti dalam sabda Rasulullah Saw.

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَرَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا

Artinya: “Barang siapa yang mendawamkan istigfar, maka Allah akan menurunkan jalan keluar dari tiap-tiap kesulitannya”.

Ketiga, taubat dalam keihsanan, yaitu taubatnya ruh. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa dalam taubat terdapat tiga tingkatan, yakni taubat urusan jasmani, taubat urusan hati, dan taubat urusan ruh atau taubat *aku-akuan*, seperti contoh dalam ucapan “ini otak saya, ini ilmu saya, ini tarekat saya” dan lain sebagainya. Ucapan *aku-akuan* ini menurut Imam Juned termasuk dosa yang sangat besar dibandingkan dengan dosa-dosa yang lainnya. Maka dari itu, apabila seseorang merasa mempunyai suatu hal, maka dirinya langsung berdosa. Sebab, segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah swt.

Adapun aturan-aturan dalam bertaubat terdapat tiga macam, yaitu:

- a. Taubat *‘amm* (taubat umum), yaitu taubat untuk manusia yang mendapatkan *Irsyad*.
- b. Taubat *khowas* (taubat khusus), yaitu taubatnya manusia yang mendapatkan taufik.
- c. Taubat *khowasil khowas*, yaitu taubatnya manusia yang terang hatinya serta mendapat hidayah dari Allah swt yang memiliki kelebihan terang penglihatannya atau *basirah*-nya. Seperti dalam firman Allah swt.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوْبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (Muhammad Ali & Miharja, n.d.).

Tahali

Tahali merupakan sebuah proses mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat batin (Uyut Sigay, Wawancara, 2018). Proses ini digambarkan sebagai suatu aktivitas untuk mengisi kembali hati yang telah dibersihkan dengan proses *Takali* dengan hal-hal baru yang lebih baik. Sifat rakus dan tamak diganti dengan sifat *Qana’ah*, sifat buas diganti dengan sifat santun, sifat tak tahu malu diganti dengan sifat beradab, sifat pemaarah, pengumpat, pendendam dan pendengki diganti dengan sifat pemaaf, serta sifat grasa-grusu diganti dengan sifat penyabar. Sifat sombong, angkuh, ujub dan takabur diganti dengan sifat rendah hati, tepo seliro, tenggang rasa, hormat menghormati dan menghargai orang lain. Rasa malas diganti dengan sifat patuh, taat dan rajin dalam melaksanakan perintah Allah swt.

Adapun cara-cara yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Maqom sabar
- b. Maqom syukur
- c. Maqom zuhud
- d. Maqom tawakal
- e. Maqom khouf
- f. Maqom raja
- g. Maqom ridha
- h. Maqom mahabbah

Tajali

Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut maka tahap ketiga yakni *tajalli*, di mana pada kondisi ini hati seseorang terbebaskan dari tabir (hijab) yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh *Nur* yang selama ini tersembunyi (Ghaib). *Tajalli* bermakna pecerahan atau penyingkapan. Selain itu, diartikan pula

sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal, Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba saleh.

Uyut Sigay mengatakan bahwa *Tajalli* adalah “*ngahijina manusa jeung nu Maha Kawasa, ataw kabukana panto Goib pikeun diri manusa nu ma’rifat. Dina posisi ieu nu aya ngan saukur kanikmatan anu kacida geudena*” (Uyut Sigay, Wawancara, 2018) tersingkapnya tirai penyekap dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur gaib, sebagai hasil dari suatu meditasi. Dalam sufisme, proses tersingkapnya tirai dan penerimaan nur gaib dalam hati seorang disebut *Al-Hal*, yaitu proses penghayatan gaib yang merupakan anugrah dari Tuhan dan diluar adikuasa manusia.

Penyingkapan diri Tuhan tidak pernah berulang secara sama dan tidak pernah pula berakhir. Penyingkapan diri Tuhan itu berupa cahaya baatiniyah yang masuk ke hati. Apabila seseorang bisa melalui dua tahap takhalli dan tahalli maka dia akan mencapai tahap yang ke tiga, yakni *tajalli*, yang berarti lenyap tau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau fana` segala sesuatu kecuali Allah, ketika tampak wajah Allah. *Tajalli* merupakan tanda-tanda yang Allah tanamkan didalam diri manusia supaya Ia dapat disaksikan.

SIMPULAN

Kesempurnaan manusia merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dicapai oleh manusia, agar dirinya mampu kempali kepada sang pencipta ketika masa hidupnya di dunia ini telah berakhir. Kesempurnaan ini menjadi sebuah syarat mutlak menyatunya manusia dengan Allah. Sebab, manusia adalah manifestasi dari Tuhan dengan melewati beberapa tahap, yaitu, *Alam Ahadiyah, Alam Wahdat, Alam Wahidiat, Alam Arwah, Alam Ajsam, Alam Misal*, dan *Alam Insan Kamil*.

Menurut Jamaah Insan Al-Kamil, tahapan mengenal Allah terdapat dua jalan, yaitu jalan dari atas ke bawah, yakni dengan cara melakukan tirakat dengan di bimbing oleh seorang guru tuduh yang mutlak. Jalan ini dimulai dari pengenalan Allah secara hakiki (*ma’rifat*), kemudian menuju proses pembuktian ke *hakikat, tharikat, dan syariat*. Sehingga, bermuara pada perilaku perbuatan yang diridhai Allah. Sedangkan jalan kedua adalah jalan dari bawah ke atas. Jalan ini adalah sebuah jalan normatifitas dengan cara belajar ilmu agama-agama dari dasar sampai mendalam, melalui tahapan *syariat, tharikat, hakikat, dan ma’rifat*.

Untuk mencapai kesempurnaan diri seseorang harus bertaubat secara utuh kepada Allah dan mulai memperbaiki diri dengan sikap-sikap yang sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses *tahali*, yaitu menghias diri dengan sikap-sikap terpuji, seperti sabar, syukur, zuhud, tawakal, khauf, raja, ridha, dan mahabbah. Sifat-sifat ini harus senantiasa menghiasi setiap gerak langkah manusia dalam setiap situasi dan kondisi apapun.

Kemudian, apabila proses *takhali* dan *tahali* telah mampu dilewati dengan baik, maka dengan otomatis seseorang akan mendapatkan *tajali*, yaitu terbukanya tabir hijab ghaib dengan memperoleh nur yang selama ini tersembunyi. *Tajali* merupakan proses penerangan diri dari cahaya Allah yang langsung masuk ke dalam hati seseorang sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal. Seseorang yang telah sampai pada tahapan ini akan seutuhnya terbuka dengan Allah dan merasakan kefanaan yang terdapat dalam dirinya. Sehingga antara dirinya dengan Allah sudah tiada perantara dan benar-benar menyatu. Dalam kondisi seperti ini seseorang akan merasakan *tajali ning dzat*, yaitu penyatuan dirinya dengan dzat Allah, yang disebut dengan Insan Kamil (manusia sempurna).

REFERENSI

- Afifi, A. al-A. (1969). *Fi al-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhuhu*. Kairo: Mathba'at lajnat al-Ta'lif wa al-tarjamatwa al-Nasyr.
- Al-Jili. (n.d.). *al-Kahf wa al-Raqim fi Syarh bi-Ism Allah al-Rahman al-Rahim*. Kairo: al-maktabah almahmudiyah al-Tijariyah.
- Al-Jili. (1975). *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat alAwakhir wa al-Awa'il*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali, Y. (1997). *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina.
- Danusiri. (1996). *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakiki, K. M. (2018). Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 175–18.
- Hasnawati. (2016). Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jili. *Jurnal Al-Qalb*, 8(2), 91–96.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Jurnal Sulesana*, 9(2).
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, T. T. A. (1986). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya.
- Muhammad Ali, & Miharja, R. (n.d.). *Ilmu Ma'rifat Jeung Tauhid*. Pustaka Grafika Aliyatunnisa.
- Muthahari, Murthada. (1990). *Perspektif Manusia Dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Muthahari, Murtadha. (1993). *Manusia Sempurna; pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*. Jakarta: Lentera.
- Muthahhari, M. (2004). *Manusia Sempurna*. Yogyakarta: Al-Ghiyats Prisma Media.
- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jilid I). Jakarta: UI Perss.
- Nata, A. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Nugraha, D. (n.d.). *Alkambah: Tauhidna Ilmu*. t.k: t.p.
- Rozak, A. (2005). *Jamaah Kebatinan Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- S. Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsio.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja. (2016a). *Kepribadian Sang Wali Allah*. Cirebon: Cirebon Publishing.
- Suteja. (2016b). *Sufisme Lokal: Mencari Akar Tradisi Tasawuf Indonesia*. Cirebon: Cirebon Publishing.
- Wisastraatmaja, T. A. A. (n.d.). *Ikhtisar Ma'rifat*. t.p.